

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya sehingga mampu berperan aktif di tengah-tengah masyarakat dan berguna bagi orang lain. Menurut Tatang pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹

Pemerintah telah menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Hukum merupakan salah satu aspek terpenting dalam Islam, disamping beberapa aspek terpenting lainnya. Dengan adanya hukum, manusia bersama

¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 14.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

komunitasnya dapat menjalankan beragam aktivitas dengan tenang dan tanpa ada perasaan was-was. Dan dengan hukum pula manusia dapat mengetahui manakah perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan dan apa sajakah perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan.

Menurut Hasbi manusia adalah makhluk bermasyarakat, yang tidak dapat hidup sendiri, tidak seperti halnya binatang. masing-masing individu manusia mempunyai keinginan supaya memperoleh apa yang menjadi hajat hidupnya. Di dalam usaha memperoleh kebutuhan masing-masing timbul persaingan, perlombaan, penyerobotan, penganiayaan, dan sebagainya. Supaya keadilan dan tata tertib hidup dapat dipelihara dengan semestinya, diperlukan peraturan, adanya hukum, adanya undang-undang yang dapat melaksanakan dengan sempurna dan seksama. Untuk mencegah penyerobotan dan penganiayaan dalam masyarakat, manusia memerlukan hukum yang mengatur peri kehidupan yang adil, memerlukan hakim sebagai pelaksana hukum, menjaga keadilan, agar kepentingan-kepentingan bersama dapat dilaksanakan seperti yang diharuskan oleh peraturan itu.³ Di dalam Islam kita mengenal yang nama Fiqih, dan kenapa kita harus belajar Fiqih?

Fiqih merupakan salah satu ilmu agama. Ada banyak alasan yang bisa menjadi latar belakang kenapa seorang muslim wajib belajar ilmu agama. Ada begitu banyak dalil dari Al-Quran yang mewajibkan umat Islam mempelajari ilmu agama. Diantaranya dalam QS. At-Taubah:122 sebagai berikut:

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 1.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٧﴾

Ayat ini menegaskan tentang keharusan sekelompok orang yang mendalami agama dari sekian banyak orang yang berjihad di jalan Allah. Ayat ini membandingkan antara kewajiban berjihad dan pahalanya begitu besar dengan kewajiban menuntut ilmu.⁴

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansi mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁵ Dengan adanya ilmu Fiqih ini manusia dapat mengetahui ketentuan-ketentuan yang ada di dalam ajaran Islam serta dapat

⁴ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), h. 52.

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah, h. 18.

mempraktikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, maka perlu adanya peningkatan prestasi belajar Fiqih di sekolah.

Menurut laporan PISA 2015, yaitu program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 62.⁶ Dari laporan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. rendahnya kualitas pendidikan saat ini menjadi salah satu permasalahan yang melanda negeri ini. Pendidikan yang telah diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan guru merupakan orang yang tepat dan memiliki peranan dan pengaruh yang sangat penting terhadap pembelajaran Fiqih. Guru merupakan orang yang berperan baik sebagai pengajar maupun sebagai fasilitator. Oleh karena itu, harusnya guru mempunyai kemampuan dengan apa yang akan disampaikan, serta mengetahui alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan kebanyakan menggunakan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru. Dikatakan demikian, sebab guru memegang peranan penting yang sangat dominan. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya minat belajar peserta didik. Minat belajar peserta didik akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar

⁶ <https://www.youthcorpsindonesia.org/l/peringkat-pendidikan-indonesia-di-dunia>. Diakses pada tanggal 23 Desember pukul 09.30.

mengajar dilaksanakan secara bervariasi, baik melalui variasi pendekatan, strategi, metode, atau model maupun media pembelajaran.

Terdapat model pembelajaran agar proses pembelajaran lebih berbeda. Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi yang diajarkan meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait baik digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan *Pair Check* (PC). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan *Pair Check* (PC) adalah model pembelajaran yang bersifat semangat, kerjasama dan dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian awal di MIN 9 Kabupaten Banjar, diketahui bahwa proses belajar di sekolah tersebut kurang melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, padahal dalam proses belajar sangat diperlukan keterlibatan dan keaktifan peserta didik, karena dengan terlibatnya peserta didik dalam proses belajar maka akan menumbuhkan minat belajar peserta didik. Selain itu, sebagaimana informasi yang diberikan guru kepada peneliti mengenai proses pembelajaran Fiqih juga diketahui bahwa masih kurangnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran Fiqih dan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Data yang didapat peneliti dari guru Fiqih, hanya 15 orang dari 32 orang peserta didik di kelas IV A yang memenuhi nilai KKM yaitu 70. Dan hanya 14 orang dari 32 orang peserta didik di kelas IV B yang memenuhi nilai KKM yaitu 70. Hal ini disebabkan karena masih menggunakan paradigma

yang lama dimana guru menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah saja, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan mengakibatkan peserta didik cenderung menjadi pasif dan kelas menjadi membosankan. Apabila dibiarkan begitu saja, maka pembelajaran tersebut menyebabkan pemahaman belajar peserta didik semakin menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Fiqih dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Model *Pair Check* (PC) di Kelas IV MIN 9 Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas IV di MIN 9 Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* (PC) di kelas IV MIN 9 Kabupaten Banjar?
3. Apakah ada perbedaan antara hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* (PC) di kelas IV di MIN 9 Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* di kelas IV MIN 9 Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check (PC)* di kelas IV MIN 9 Kabupaten Banjar.
3. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check (PC)* di kelas IV MIN 9 Kabupaten Banjar.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan adalah membandingkan dua objek atau lebih dari satu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana. Jadi, yang dimaksud dengan perbandingan di sini adalah membandingkan Model *Two Stay Two Stray* dan Model *Pair Check*.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang

berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.⁷ Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu ranah, yaitu ranah kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pelajaran khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kali tes yaitu, *pretest* dan *posttest*. Tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis tes formatif, yaitu pilihan ganda.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang direncanakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas. Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model pembelajaran *Pair Check* (PC).

4. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran, struktur “dua tinggal dua tamu” memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil kerjanya kepada kelompok lain. Adapun langkah-langkah yaitu:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.

⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 14.

- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerjanya.

5. Model Pembelajaran *Pair Check* (PC)

Model ini adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompoknya harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan konsep pembelajaran.
- b. Siswa dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang *patner*.
- c. Guru membagi soal kepada si *patner*.
- d. *Patner* menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar, maka pelatih memberikan kopun.
- e. Bertukar peran. si pelatih menjadi *patner* dan si *patner* menjadi pelatih.
- f. Guru membagikan soal kepada si *patner*.

- g. *Patner* menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar, maka pelatih memberi kopun.
- h. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya.
- i. Tim yang paling banyak dapat kopun diberi hadiah.

E. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya dalam pembelajaran Fiqih di MI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik laporan penelitian ini dapat menjadi alat meningkatkan motivasi dan daya tarik dalam belajar Fiqih, serta memberikan pengalaman.
- b. Bagi guru yaitu, sebagai bahan informasi dalam mengembangkan model pembelajaran.
- c. Bagi sekolah yaitu, meningkatkan kualitas sekolah melalui prestasi belajar peserta didik dan kinerja guru Fiqih, serta sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model *Pair Check* di kelas IV di MIN 9 Kabupaten Banjar.
2. H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan hasil belajar Fiqih dengan menggunakan model *Pair Check* di kelas IV di MIN 9 Kabupaten Banjar.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut penelitian yang dijadikan bahan perbandingan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayat, mahasiswi Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2016 yang berjudul “ Perbandingan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat” . Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membandingkan dua model, sedangkan perbedaannya adalah mata pelajarannya dan model yang dibandingkan. Pada penelitian Nurhayat membandingkan model *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share*, sedangkan peneliti membandingkan model *Two Stay Two Stray*

dan *Pair Check*. Hasil penelitian dari saudari Nurhayat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas TSTS dan TPS. Hasil uji hipotesis menggunakan nilai *posttest* diperoleh nilai signifikan kurang dari 0,050 yaitu 0,039 sehingga H_0 di tolak. Adapun nilai N-Gain tidak dapat digunakan untuk uji hipotesis karena nilai N-Gain pada kelas TPS tidak berdistribusi normal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agistha Wulandari, mahasiswi Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pontianak tahun 2015 yang berjudul “ Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Pair Check* dan Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar dan Retensi Siswa Pada Materi Sistem Imun di Kelas XI SMA Negeri 2 Pontianak”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membandingkan, model pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada penelitian Agistha Wulandari membandingkan Metode *Pair Check* dan Metode *Mind Mapping*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membandingkan model *Two Stay Two Stray* dan *Pair Check*. Dari hasil penelitian saudari Agistha Wulandari diketahui bahwa di kelas *Pair Check* sebesar -1,08 dan kelas *Mind Mapping* 1,14. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan retensi siswa yang menggunakan metode *Mind Mapping* lebih tinggi dari pada hasil belajar dan retensi siswa menggunakan metode *Pair Check*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, hipotesis, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang pengertian, fungsi dan ciri-ciri model pembelajaran, Model *Two Stay Two Stray* dan *Pair Check* (PC), pentingnya fiqih dalam kehidupan, pembelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyah dan hasil belajar.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV, merupakan bab penyajian data dan analisis dari hasil penelitian yang meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V merupakan bab penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.